

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Rumah tangga miskin penerima Program Sembako adalah rumah tangga miskin terdaftar yang ditunjuk sebagai penerima Program Sembako oleh Kementerian Sosial. Jika dibandingkan dengan program bantuan yang lain, Program Sembako belum memiliki karakteristik penerima khusus yang membedakan dengan penerima bantuan sosial lainnya. Kondisi ini membutuhkan kajian lebih lanjut untuk menggambarkan bagaimana karakteristik dari penerima Program Sembako. Ditemukan bahwa kepemilikan rumah, intensitas makan, pengeluaran makanan, kondisi rumah, daya listrik rumah, keseimbangan gizi konsumsi pangan, pemanfaatan layanan keuangan, pendidikan menengah pertama, dan ketersediaan alat komunikasi adalah karakteristik utama yang menentukan rumah tangga miskin untuk menjadi penerima Program Sembako.

Kerangka teori yang digunakan untuk membentuk variabel ini adalah teori kemiskinan dan kriteria kemiskinan. Melalui analisis terhadap 76.396 sampel rumah tangga miskin dengan rujukan pada studi yang relevan, penelitian ini memberikan dasar empiris untuk menggambarkan karakteristik rumah tangga miskin penerima Program Sembako.

Diperoleh hasil bahwa daya listrik rumah 900 watt ke bawah adalah karakteristik paling dominan rumah tangga miskin untuk menjadi penerima Program Sembako. Selanjutnya ketidaktersediaan alat komunikasi meningkatkan kemungkinan rumah tangga miskin untuk menjadi penerima Program Sembako. Jika rumah tangga miskin belum mengkonsumsi pangan dengan gizi seimbang maka akan berpeluang lebih tinggi untuk menjadi penerima Program Sembako. Ketika rumah tangga miskin belum memiliki rumah sendiri, maka cenderung akan menjadi penerima Program Sembako. Rumah tangga miskin yang tidak dapat makan rutin dalam satu minggu berpeluang lebih tinggi untuk menjadi penerima Program Sembako. Pengeluaran makanan yang lebih dari setengah pengeluaran total bulanan rumah tangga miskin akan berpeluang lebih tinggi untuk menjadi penerima Program Sembako. Kondisi rumah sebagaimana termaksud dalam

Kepmensos 262 Tahun 2022 terbukti sebagai juga sebagai karakteristik rumah tangga miskin penerima Program Sembako. Pendidikan menengah pertama yang belum dipenuhi terbukti sebagai salah satu pengembangan pada penelitian ini yang signifikan bagi rumah tangga miskin untuk menjadi penerima Program Sembako. Namun demikian, rumah tangga miskin yang belum memanfaatkan layanan keuangan berpeluang lebih rendah untuk menjadi penerima Program Sembako.

Hasil ini menunjukkan bahwa kriteria kemiskinan Kepmensos Nomor 262 Tahun 2022 tidak cukup untuk menggambarkan karakteristik rumah tangga miskin Penerima Program Sembako. Karakteristik signifikan yang diperoleh dari teori-teori kemiskinan seperti ketersediaan alat komunikasi, keseimbangan gizi konsumsi pangan, pendidikan menengah pertama, dan pemanfaatan layanan keuangan terbukti menjadi karakteristik lain yang dapat menggambarkan rumah tangga miskin penerima Program Sembako. Hasil temuan ini dapat menjadi referensi untuk menjadi pengembangan kebijakan Program Sembako.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya:

1. Penggunaan pendekatan rentang waktu untuk melihat dinamika karakteristik rumah tangga miskin penerima Program Sembako: Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross section* sehingga belum mampu untuk mengamati perubahan karakteristik rumah tangga miskin penerima Program Sembako dari waktu ke waktu. Disarankan untuk penelitian berikutnya menggunakan data panel untuk memastikan variabel-variabel yang konsisten menjadi karakteristik atau variabel yang perlu menjadi perhatian pada kondisi waktu tertentu
2. Perluasan lingkup variabel: Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah karakteristik rumah tangga penerima Program Sembako. Untuk lingkup variabel, dapat ditambahkan unsur kebijakan pemerintah daerah, karena pada peraturan Program Sembako, pemerintah daerah memiliki peran dalam pengusulan perbaikan atau peserta baru DTKS Kementerian Sosial. Langkah-langkah yang sudah diambil daerah dapat dijadikan referensi pengujian untuk mengetahui apakah kebijakan tersebut relevan dengan Program Sembako.

3. Studi komparatif: Program bantuan pangan bukan hanya unik di Indonesia. Untuk memperkaya perspektif, dapat dilakukan studi komparatif dengan negara-negara lain yang memiliki karakteristik negara yang serupa dengan Indonesia. Dengan studi komparatif, diharapkan Program Sembako dapat mengambil hal-hal yang positif dan mampu menerapkannya di Indonesia.

Saran-saran ini diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya agar menjadi lebih dalam, relevan, menyeluruh, dan signifikan untuk membantu berjalannya Program Sembako dengan lebih baik.

